EVALUASI PRINSIP GOOD CORPORATE GOVERNANCE DALAM KASUS KEPAILITAN PT SRI REJEKI ISMAN TBK

Franciska Diah Ayu Noviana¹, Ahmad Fawaid², Naufal Zaki Rizdiansyah³,
Rohmawati Kusumaningtias⁴

Universitas Negeri Surabaya

e-mail: franciska.23447@mhs.unesa.ac.id¹, ahmad.23361@mhs.unesa.ac.id²,
naufal.23195@mhs.unesa.ac.id³, rohmatikusumaningtias@unesa.ac.id⁴

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) dalam konteks kepailitan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), salah satu perusahaan tekstil terbesar di Indonesia. Meskipun perusahaan sempat menunjukkan pertumbuhan kinerja yang signifikan, Sritex mengalami krisis keuangan serius sejak tahun 2021 yang berujung pada putusan pailit tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi literatur terhadap laporan perusahaan, artikel ilmiah dan referensi teoritis terkait. Lemahnya implementasi GCG menjadi faktor utama yang mempercepat proses kepailitan. Komite audit dan organ pengawasan lainnya gagal menjalankan fungsi pengendalian secara independen dan efektif. Selain itu, tidak adanya sistem peringatan dini serta minimnya komunikasi dengan stakeholder memperburuk kondisi finansial perusahaan.

Kata Kunci: Good Corporate Governance, Kepailitan, PT Sri Rejeki Isman.

Abstract- This study aims to evaluate the implementation of Good Corporate Governance (GCG) principles in the context of the bankruptcy of PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), one of the largest textile companies in Indonesia. Although the company had shown significant performance growth, Sritex experienced a serious financial crisis since 2021 which led to a bankruptcy decision in 2024. This study uses a qualitative approach to literature studies of company reports, scientific articles and related theoretical references. Weak implementation of GCG is the main factor that accelerates the bankruptcy process. The audit committee and other supervisory organs failed to carry out their control functions independently and effectively. In addition, the absence of an early warning system and minimal communication with stakeholders worsened the company's financial condition.

Keyword: Good Corporate Governance, Kepailitan, PT Sri Rejeki Isman.

PENDAHULUAN

Good Corporate Governance (GCG) telah menjadi prinsip fundamental dalam membangun sistem tata kelola perusahaan yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan. Konsep ini mencakup seperangkat mekanisme dan struktur yang dirancang untuk mengatur dan mengawasi hubungan antara manajemen, dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya (Husein, Binhadi, Daniri, Wiridinati, & Alijoyo, 2008). Penerapan prinsip-prinsip GCG tidak hanya memperkuat kepercayaan investor dan kredibilitas pasar, tetapi juga berfungsi sebagai sistem pertahanan perusahaan terhadap krisis internal maupun eksternal. Dalam konteks industri padat modal dan volatil seperti tekstil, keberadaan GCG sangat krusial guna memastikan pengambilan keputusan strategis yang berlandaskan transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran.

PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) merupakan salah satu perusahaan yang beroperasi dalam bidang tekstil, yang bermula dari pedagang tradisional yang menjual tekstil di Pasar Klewer Solo, didirikan oleh H. M Lukminto pada tahun 1966 dengan nama “Sri Rejeki” yang artinya penuh dengan rejeki. Tahun 1987 Sri Rejeki tercatat di Departemen Perindustrian dan berubah menjadi persero terbatas dengan nama PT Sri Rejeki Isman. Tahun 1994, PT Sritex mulai menjadi produsen seragam militer untuk NATO dan tentara Jerman. Pada tahun 2012, perusahaan menunjukkan pertumbuhan kinerja yang signifikan, dan pada tahun yang sama mencatatkan saham perdananya (dengan kode SRIL) di Bursa Efek Indonesia, sehingga resmi menjadi PT Sri Rejeki Isman Tbk. Puncak kejayaan Sritex terjadi pada tahun 2015 dengan

diperolehnya penghargaan dari Museum Rekor Indonesia sebagai “Pemrakarsa dan Penyelenggara Penciptaan Investor Saham Terbanyak dalam Satu Perusahaan”.

Namun, pada tahun 2021, perusahaan menghadapi krisis keuangan serius yang mengarah pada kepailitan, dipicu oleh ketidakmampuan membayar utang sebesar USD 350 juta. Ketidakmampuan melunasi kewajiban ini memunculkan isu kebangkrutan dan memengaruhi persepsi publik terhadap stabilitas keuangan Sritex (Salimah, Mujab, & Hafhisyah, 2024). Reaksi negatif dari berbagai pihak pun muncul, mulai dari pemegang saham hingga konsumen yang khawatir akan keberlanjutan bisnis perusahaan. Kondisi kepailitan yang menimpa PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) mulai terlihat secara nyata pada 23 April 2021, ketika perusahaan mengalami gagal bayar atas kewajiban bunga dari pinjaman sindikasi. Krisis keuangan ini berlanjut pada 17 Mei 2021, saat Sritex kembali tidak mampu melunasi pokok dan bunga surat utang jangka menengah (MTN) masing-masing sebesar USD 25 juta dan USD 725 ribu (Darmansyah, Aliyanti, & Azizah, 2025).

Situasi tersebut mendorong Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk melakukan suspensi perdagangan saham SRIL sejak 18 Mei 2021. Menyikapi tekanan utang yang signifikan dan tersebar di berbagai yurisdiksi, Sritex bersama entitas anak mengajukan permohonan moratorium di Singapura yang disidangkan pada 21 Mei 2021. Permohonan ini disetujui, dengan moratorium awal selama 3 bulan yang kemudian diperpanjang menjadi 6 bulan hingga 21 Februari 2022. Di Amerika Serikat, langkah serupa dilakukan melalui Pengadilan Kepailitan yang pada 10 Juni 2021 memberikan moratorium untuk mendukung upaya restrukturisasi perusahaan. Fakta ini mencerminkan bahwa kasus kepailitan Sritex telah berkembang menjadi isu global, yang menuntut peran strategis dari tata kelola perusahaan (Good Corporate Governance) sebagai fondasi penting dalam menavigasi kompleksitas hukum dan keuangan lintas negara.

Tata kelola perusahaan (Good Corporate Governance/GCG) memiliki peran penting dalam mencegah kepailitan perusahaan melalui penerapan sistem manajemen risiko yang kuat serta mekanisme pengawasan internal yang efektif (Rahmadhani & Bawono, 2025). Struktur kepemilikan, seperti kepemilikan manajerial dan institusional, dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen dan mengurangi konflik keagenan yang berpotensi menimbulkan kegagalan usaha (Nilasari, 2021). Lemahnya implementasi GCG terbukti menjadi salah satu penyebab utama kebangkrutan perusahaan, sebagaimana disampaikan oleh Chairman IICD Sigit Pramono (beritasatu.com), yang menekankan bahwa GCG yang baik dapat menjadi penopang keberlangsungan bisnis, khususnya saat menghadapi krisis. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto (ekon.go.id), yang menegaskan pentingnya kecepatan dan kualitas pengambilan keputusan dalam situasi tak terduga, yang hanya dapat dicapai jika fondasi tata kelola perusahaan telah tertanam dengan baik. Sejarah krisis ekonomi juga menunjukkan bahwa buruknya tata kelola termasuk lemahnya peran direksi dan komisaris, kualitas investasi yang rendah, serta kurangnya transparansi menjadi faktor signifikan penyebab kepailitan perusahaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance pada PT Sri Rejeki Isman Tbk menjelang dan selama proses kepailitan. Dengan menggunakan pendekatan evaluatif dan analitis terhadap dokumen publik perusahaan, laporan keuangan, serta referensi teoritis yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman hubungan antara kelemahan implementasi GCG dan kerentanan perusahaan terhadap kebangkrutan. Hasil penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan masukan kebijakan kepada otoritas pengawas dan pemangku kepentingan korporasi dalam memperkuat sistem tata kelola perusahaan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, kajian literatur memegang peranan strategis sebagai fondasi konseptual dalam memahami dan menelaah fenomena yang diteliti. Literatur tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi mengenai temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga sebagai alat untuk mengidentifikasi kesenjangan riset, memetakan perkembangan wacana, serta mengontekstualisasikan objek kajian dalam kerangka teoritis yang relevan (Afiyanti, 2014). Kajian ini dilakukan secara berkelanjutan, baik sebelum, selama, maupun setelah proses penelitian berlangsung, guna memastikan bahwa analisis yang dilakukan bersandar pada pemahaman yang menyeluruh dan argumentasi yang teruji secara akademik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sebagai strategi utama dalam menjawab masalah yang ditemukan oleh peneliti (Saputra & Sunarya, 2024). Studi literatur merupakan proses sistematis yang menyajikan argumen-argumen yang disusun secara logis berdasarkan pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan (Machi & McEvoy, 2021). Kriteria pustaka dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi sekunder seperti buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan karya ilmiah lain yang memiliki relevansi tematik dengan topik kepailitan dan Good Corporate Governance dan yang sudah terindeks pada google scholar, serta artikel berita, laporan Perusahaan yang relevan. Proses pelaksanaan studi literatur dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu merumuskan pertanyaan penelitian, menetapkan kriteria inklusi literatur, menelusuri dan menyeleksi sumber yang sesuai, mengevaluasi kredibilitas dan kualitas data, serta melakukan analisis tematik sebelum menyusun sintesis hasil kajian (Elkins, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kinerja Keuangan PT Sritex Selama 2017-2022

PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), sebagai salah satu entitas terkemuka dalam industri tekstil nasional, mencatatkan dinamika kinerja keuangan yang cukup mencolok sepanjang periode 2017–2022. Meskipun menghadapi tantangan berat akibat pandemi COVID-19 yang berdampak signifikan terhadap sektor industri manufaktur, termasuk tekstil, perusahaan mampu menunjukkan resiliensi operasional. Berdasarkan temuan (Arnova, Sudiantari, & Restiani, 2024), meskipun terjadi fluktuasi akibat tekanan eksternal, Sritex tetap mampu mempertahankan bahkan meningkatkan pendapatan dan laba bersihnya dalam kurun waktu tersebut. Hal ini menunjukkan adanya daya lenting keuangan perusahaan yang patut dicermati lebih lanjut dalam konteks tata kelola perusahaan yang dijalankan sebelum dan menjelang kepailitan.

Data keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam kurun waktu 2017 hingga 2022. Penjualan bersih meningkat dari Rp14,06 triliun pada 2017 menjadi Rp18,6 triliun pada 2022, disertai lonjakan laba bersih dari Rp0,99 triliun menjadi Rp2,25 triliun dalam periode yang sama. Peningkatan ini mencerminkan kapasitas produksi yang lebih besar dan ekspansi pasar meskipun perusahaan sedang bertahan pada pandemi COVID-19, yang menimbulkan tekanan serius terhadap permintaan global dan operasional perusahaan. Namun Ketergantungan PT Sritex terhadap pasar ekspor yang sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global, menjadikan perusahaan rentan terhadap fluktuasi eksternal.

Meskipun perusahaan menunjukkan kemampuan adaptif melalui efisiensi biaya dan peningkatan daya saing produk, tantangan struktural tetap muncul, khususnya dalam aspek stabilitas keuangan jangka panjang. Situasi ini menyoroti urgensi adanya tata kelola perusahaan yang lebih antisipatif terhadap risiko sistemik, khususnya dalam hal transparansi dan akuntabilitas dalam kerangka GCG. Dalam konteks ini, kepailitan yang kemudian dialami Sritex menjadi refleksi dari minimnya pengungkapan atas tekanan

keuangan yang dihadapi serta keterlambatan dalam merespon gejala eksternal menunjukkan kegagalan dalam memenuhi prinsip tanggung jawab dan independensi pengambilan keputusan, serta lemahnya sistem pengawasan dan mitigasi risiko dalam struktur tata kelola yang ada.

2. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Perusahaan PT Sritex

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu elemen penting dalam mempertahankan keberlanjutan perusahaan, karena mencakup bagaimana perusahaan memperoleh, mengelola, dan menggunakan dana untuk menciptakan nilai jangka panjang (Sudaryo, Sjarif, Sofiati, & Bandung, 2021). Dalam konteks PT Sritex, kegagalan dalam menjaga stabilitas keuangan menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya kepailitan. Sepanjang tahun 2022, perusahaan mencatatkan kerugian bersih sebesar Rp5,93 triliun, yang mencerminkan penurunan drastis dari kondisi sebelumnya. Total aset perusahaan tercatat menurun sebesar 38%, dari Rp19 triliun pada 2021 menjadi Rp11,8 triliun pada 2022. Penurunan ini turut didorong oleh menurunnya penjualan serta dampak kebijakan karantina wilayah di negara-negara ekspor utama selama pandemi COVID-19.

Berdasarkan temuan (Utami, et al., 2024) pada tahun 2024, analisis rasio keuangan periode 2013-2022, Debt to Assets Ratio (DAR) yang digunakan dalam penelitian menunjukkan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA), dengan tingkat signifikansi 0,332 ($> 0,05$), menandakan bahwa tingginya tingkat leverage tidak secara langsung mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya. Sebaliknya, variabel Inventory Turnover (ITO) menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,018 ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa efisiensi pengelolaan persediaan sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Total Assets Turnover (TATO) juga memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$), menunjukkan bahwa semakin cepat perputaran aset, semakin besar kontribusinya terhadap laba. Net Profit Margin (NPM) tercatat sebagai faktor paling signifikan dalam memengaruhi ROA, dengan tingkat signifikansi 0,000 dan mencerminkan efisiensi tinggi dalam menghasilkan keuntungan dari pendapatan. Sementara itu, variabel Sales Growth (SG) tidak menunjukkan pengaruh signifikan ($0,473 > 0,05$), meskipun secara umum pertumbuhan penjualan tercatat mengalami fluktuasi dalam periode krisis.

Jika dilihat dari besarnya, NPM dan ROA menunjukkan bahwa profitabilitas menjadi indikator utama yang menentukan keberlanjutan perusahaan. ITO dan TATO juga menunjukkan bahwa faktor efisiensi operasional memiliki kontribusi besar, sementara DAR dan SG, yang berhubungan dengan struktur modal dan pertumbuhan, tampak tidak cukup kuat untuk menjadi penopang utama kinerja dalam kondisi krisis.

Temuan ini menguatkan argumen bahwa permasalahan utama Sritex bukan sekadar pada tekanan eksternal, tetapi pada lemahnya strategi manajemen keuangan dan penerapan prinsip Good Corporate Governance. Khususnya, kelemahan dalam prinsip akuntabilitas dan pengawasan mengakibatkan tidak optimalnya pengelolaan aset dan struktur pembiayaan, serta kurangnya ketepatan dalam mengambil keputusan finansial jangka panjang. Dengan tidak berfungsinya prinsip transparansi secara efektif, pemangku kepentingan tidak dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan yang sebenarnya. Maka, kepailitan Sritex menjadi konsekuensi dari akumulasi ketidakefisienan manajerial yang tidak dikendalikan melalui sistem tata kelola yang seharusnya menjadi benteng pencegahan.

3. Penundaan Pembayaran Utang PT Sritex

Dampak kebijakan pembatasan sosial selama pandemi COVID-19 tidak hanya dirasakan pada sisi operasional, tetapi juga menimbulkan tekanan berat terhadap struktur keuangan perusahaan di berbagai sektor, termasuk manufaktur tekstil. PT Sri Rejeki Isman

Tbk (Sritex) menjadi salah satu perusahaan yang terdampak secara signifikan. Pada semester pertama tahun 2023, Sritex dikategorikan oleh Bursa Efek Indonesia sebagai emiten dengan potensi delisting, setelah tercatat mengalami defisit ekuitas atau ekuitas negatif. Kondisi ini terjadi ketika total liabilitas perusahaan melebihi nilai seluruh asetnya. Hal tersebut merupakan indikasi kuat bahwa secara teknis, perusahaan berada di ambang kepailitan. Dengan total liabilitas sebesar USD 1,57 miliar (sekitar Rp23,8 triliun) dan aset hanya sebesar USD 707,43 juta (sekitar Rp10,75 triliun), perusahaan mengalami defisit modal sebesar USD 707,46 juta atau Rp10,7 triliun (Aprilia, 2023).

Berdasarkan temuan (Salim & Lie, 2024) Komponen terbesar dari beban utang jangka panjang Sritex berasal dari pinjaman bank dan penerbitan obligasi, yang masing-masing berkontribusi sebesar USD 935,67 juta (Rp14,22 triliun) dan USD 368,25 juta (Rp5,6 triliun). Ketimpangan antara kewajiban dan aset ini merupakan sinyal lemahnya fungsi manajemen risiko serta kurang efektifnya pengawasan keuangan dalam kerangka Good Corporate Governance (GCG). Sejak 2021, perusahaan dan entitas anaknya telah beberapa kali mengalami gagal bayar, termasuk atas bunga pinjaman sindikasi dan pokok serta bunga surat utang jangka menengah (MTN). Tindakan penyelamatan melalui moratorium di berbagai yurisdiksi (Singapura dan Amerika Serikat) mencerminkan upaya hukum untuk menahan laju tekanan kreditur, namun tidak menghapus akar permasalahan struktural yang terkait dengan ketidakseimbangan keuangan dan lemahnya respons manajerial.

Upaya restrukturisasi utang menjadi langkah strategis yang diambil oleh Sritex guna menghindari kepailitan formal. Proses ini dilakukan melalui pendekatan negosiasi dengan para kreditur serta mekanisme hukum Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) berdasarkan UU No. 37 Tahun 2004. Pasca ditolaknya peninjauan kembali oleh Mahkamah Agung, Sritex telah menyelesaikan tahapan PKPU domestik, meskipun masih menghadapi penyelesaian restrukturisasi entitas anak di Singapura dan pengakuan PKPU di yurisdiksi Amerika Serikat. Rencana penyelesaian ditargetkan rampung sebelum akhir 2024. Dalam proses penyelamatan ini, perusahaan mengandalkan serangkaian strategi, termasuk homologasi perjanjian utang, pencadangan dana, komunikasi aktif dengan otoritas hukum, dan dukungan dari Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) serta lembaga pemerintah terkait.

Situasi ini menegaskan bahwa kepailitan Sritex bukan semata akibat tekanan eksternal pandemi, tetapi juga akibat lemahnya sistem pengawasan internal dan ketidaksiapan struktur tata kelola dalam menghadapi krisis keuangan. Evaluasi terhadap implementasi prinsip GCG menjadi penting, khususnya dalam hal transparansi pelaporan keuangan, independensi dalam pengambilan keputusan keuangan strategis, serta akuntabilitas direksi dalam melindungi kepentingan perusahaan dan stakeholder di tengah tekanan sistemik.

4. Analisis Kinerja Keuangan PT Sritex Hingga Dinyatakan Pailit (2022-2023)

Kasus kepailitan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) menjadi sorotan publik dan lembaga negara karena mengandung kompleksitas yang melampaui sekadar persoalan keuangan. Wakil Menteri Ketenagakerjaan, Emmanuel Ebenezer (Noel), bersama Ombudsman RI, menyampaikan kekhawatiran mengenai indikasi kejanggalan dalam proses hukum pailit yang berlangsung cepat dan tidak proporsional. Salah satu sorotan utama berasal dari fakta bahwa permohonan pailit diajukan oleh kreditur minoritas asal India dengan nilai piutang sekitar Rp100 miliar, di tengah total utang perusahaan yang mencapai sekitar Rp20 triliun. Gugatan tersebut diproses dan diputuskan oleh Pengadilan Niaga Semarang hanya dalam waktu sekitar satu bulan, jauh lebih cepat jika dibandingkan dengan preseden perusahaan besar lainnya, seperti kasus PKPU Garuda Indonesia (Kompas.com, 2024). Menurut Ombudsman RI, terdapat kemungkinan adanya pola tertentu dalam dinamika ini, seperti praktik sindikasi kreditur yang menggunakan celah hukum untuk mengambil alih aset perusahaan yang secara operasional masih potensial.

Menteri Ketenagakerjaan RI, Yassierli, menegaskan bahwa akar utama kepailitan

Sritex bukanlah karena gangguan eksternal seperti lonjakan impor tekstil, melainkan karena kelalaian manajemen dalam memitigasi risiko utang yang terus menumpuk. Manajemen dianggap menyepelkan struktur kewajiban jangka panjang, hingga membiarkan rasio utang jauh melampaui batas kewajaran. Pada September 2022, total liabilitas perusahaan tercatat mencapai USD 1,6 miliar atau sekitar Rp25 triliun, sementara rasio solvabilitas dan ekuitas menunjukkan tekanan ekstrem yang seharusnya sudah cukup menjadi alarm dini bagi pengambil kebijakan internal (CNBC Indonesia, 2024).

Berdasarkan temuan (Madewi, 2024), analisis laporan keuangan PT Sritex tahun 2022–2023 menunjukkan indikator keuangan yang mengarah pada krisis struktural. Nilai Net Profit Margin (NPM) tercatat negatif sebesar -75,41% pada 2022 dan masih -54% pada 2023, jauh dari target rasional sebesar 20%, menandakan bahwa perusahaan terus merugi akibat beban pokok penjualan yang tinggi. Meskipun Current Ratio masih berada di atas ambang batas minimum (2,57 pada 2022 dan 1,74 pada 2023), yang menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek masih ada, namun Debt to Equity Ratio (DER) justru memburuk dengan angka negatif -1,98 dan -1,68. Angka ini mencerminkan ketergantungan ekstrem pada utang, yang diperparah oleh tingginya komponen utang bank (USD 919 juta) dan obligasi (USD 368 juta). Growth revenue juga mengalami kontraksi tajam masing-masing -38,11% dan -38,03%, yang selaras dengan penurunan penggunaan bahan baku produksi lebih dari 100% dibandingkan tahun sebelumnya.

Dengan akumulasi kondisi tersebut, sangat jelas bahwa manajemen Sritex gagal menjalankan fungsi-fungsi utama dalam prinsip Good Corporate Governance, terutama dalam aspek akuntabilitas, pengawasan, dan tanggung jawab atas pengambilan keputusan strategis. Lemahnya deteksi dini terhadap gejala kebangkrutan dan kurangnya respons terhadap indikator keuangan yang memburuk menunjukkan disfungsi manajerial yang sistemik. Jika prinsip GCG dijalankan secara memadai sejak awal, maka tekanan keuangan seharusnya dapat diantisipasi secara progresif sebelum memasuki fase gagal bayar. Dalam hal ini, peran direksi dan dewan komisaris sebagai pengawas internal patut dipertanyakan, karena kelalaian mereka pada akhirnya menyebabkan kerugian besar bagi pemegang saham, karyawan, dan kreditur, serta mengarah pada putusan pailit oleh Pengadilan Niaga Semarang pada Oktober 2024.

5. Dampak Kepailitan PT Sritex

Putusan pailit PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) pada Oktober 2024 memperjelas kegagalan implementasi prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) di perusahaan ini. Ketika rapat kreditur menolak opsi going concern karena nihilnya modal kerja, tingginya biaya operasional, dan ancaman kerugian lanjutan tampak jelas bahwa fungsi akuntabilitas dan tanggung jawab direksi tidak berjalan efektif (CNN Indonesia, 2025). Berdasarkan temuan (Rosaline, 2025) dampaknya langsung menyentuh 11.025 pekerja yang ter-PHK hingga Februari 2025; hak upah dan pesangon mereka yang oleh Pasal 39 ayat (2) UU No. 37/2004 digolongkan sebagai utang harta pailit baru dapat dibayar setelah pelelangan aset, menandakan lemahnya komitmen keadilan terhadap stakeholder kunci.

Dari perspektif transparansi, manajemen gagal memberikan sinyal dini atas memburuknya likuiditas; pasar dan kreditur menerima informasi material terlambat, sehingga proses mitigasi utang tertunda. Akibatnya, penutupan operasional Sritex memotong pasokan tekstil bermutu, memicu kenaikan harga input, dan memaksa pelaku hilir melakukan supplier switching dengan biaya logistik lebih tinggi (Pitaloka, 2025). Ketidakmampuan komisaris independen dan komite audit untuk menekan manajemen merestrukturisasi leverage juga menunjukkan kerapuhan independensi organ pengawasan.

Secara finansial, kreditur separatis dan preferen masih memiliki jaminan, tetapi kreditur konkuren menghadapi risiko haircut besar karena nilai realisasi aset diperkirakan

di bawah book value. Kondisi ini menyoroiti perlunya penguatan akuntabilitas dalam manajemen risiko utang dan pemantauan ekuitas minimum oleh regulator. Singkatnya, kolapsnya Sritex menegaskan bahwa keberadaan struktur GCG tidak cukup bila praktiknya bersifat form over substance; tanpa transparansi waktu nyata, pengawasan independen yang tegas, dan akuntabilitas atas keputusan pendanaan agresif, prinsip GCG gagal mencegah transisi tekanan likuiditas menjadi krisis solvabilitas permanen.

KESIMPULAN

PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) merupakan salah satu perusahaan yang beroperasi dalam bidang tekstil. Namun, pada tahun 2021, perusahaan menghadapi krisis keuangan serius yang mengarah pada kepailitan. Disinilah Good Corporate Governance (GCG) muncul untuk menjadi prinsip fundamental dalam membangun sistem tata kelola perusahaan yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG) merupakan salah satu alasan kasus kepailitan PT Sri Rejeki Isman Tbk atau PT Sritex. Kepailitan ini disebabkan oleh, kurang ketatnya sistem pengawasan internal terutama dari komite audit yang tidak menjalankan fungsi secara efektif dan hanya menjadi formalitas. Minimnya pengungkapan atas tekanan keuangan yang dihadapi serta keterlambatan dalam merespon gejala eksternal. Pengambilan keputusan manajerial yang tidak independen dan agresif dengan ketidakhadiran mitigasi risiko yang memadai. Manipulasi laporan keuangan yang menyesatkan kreditor dan investor dalam membaca laporan keuangan perusahaan. Lemahnya fungsi manajemen risiko dalam pengawasan keuangan. Kelalaian direksi dan dewan komisaris sebagai pengawas internal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2014). PENGGUNAAN LITERATUR DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 32-35. doi:10.7454/jki.v9i1.157
- Aprilia, Z. (2023, 09 13). Sritex Hampir Bangkrut, ini Penyebab dan Jumlah Hutangnya. *CNBC*. Retrieved from *CNBC Indonesia*: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230913113006-17-472060/sritex-hampir-bangkrut-ini-penyebab-dan-jumlah-hutangnya>
- Arnova, I., Sudiantari, N. N., & Restiani, P. Y. (2024). Analisis Laporan Keuangan Pada Pt Sri Rejeki Isman Tbk Pada 6 Tahun (2017-2022). *Jurnal Ekonomi Revolusioner*, 7(11).
- Astuti, E. D. (2024). RESTRUKTURISASI SEMI-PUBLIK DENGAN MODEL PAKET AWAL RESTRUKTURISASI (PRE-PACKAGE RESTRUCTURING) DALAM HUKUM KEPAILITAN INDONESIA. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. doi:<https://journal.multitechpublisher.com/index.php/ijla/article/view/2013/version/2013>
- CNBC Indonesia*. (2024, 11 05). Terungkap! ini alasan pemerintah turun tangan selamatkan Sritex. Retrieved from *cnbcindonesia.com*: <https://www.cnbcindonesia.com/News/20241105135427-4-585762/Terungkap-Ini-Alasan-Pemerintah-Turun-Tangan-Selamatkan-Sritex>
- CNN Indonesia*. (2025, Maret 1). *CNN Indonesia*. (2025, Maret 1). Kurator beber alasan Sritex tutup dan PHK ribuan karyawan. Retrieved from *CNN Indonesia*: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20250301104700-92-1203791/kurator-beber-alasan-sritex-tutup-dan-phk-ribuan-karyawan>
- Darmansyah, A. P., Aliyanti, S. M., & Azizah, W. Z. (2025). Mengungkap Penyebab Kepailitan PT. Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) : Faktor Internal, Eksternal, Manajemen Keuangan dan Proses Hukum. *JURA Jurnal Riset Akuntansi*, 3(1), 330-340. doi:<https://doi.org/10.54066/jura-itb.v3i1.2980>

- Darmansyah, A. P., Auliyanti, M. S., & Nur Azizah, W. Z. (2025). Mengungkap Penyebab Kepailitan PT. Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex):. *Jurnal Riset Akuntansi*, 330-340. doi:<https://doi.org/10.54066/jura-itb.v3i1.2980>
- Elkins, M. Y. (2010). Using PICO and the brief report to answer clinical questions. *National Library of Medicine*, 40(4), 59-60. doi:10.1097/01.NURSE.0000369871.07714.39
- FAKHRURRAZI, F. (2017). IMPLEMENTATION OF GOOD GOVERNANCE PRINCIPLES AND THEIR ROLE IN THE BANKRUPTCY PROCESS. *Jurnal EKBIS (Ekonomi dan Bisnis) POLITEKNIK PIKSI GANESHA*, 7(2).
- Husein, Y., Binhadi, Daniri, M. A., Wiridinati, H., & Alijoyo, A. (2008). *PEDOMAN UMUM GOOD PUBLIC GOVERNANCE INDONESIA*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Kompas.com. (2024, 11 20). Soal Ombudsman Endus Kejanggalan Pailit Sritex, Wamenaker: Kami Fokus Cegah PHK Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Soal Ombudsman Endus Kejanggalan Pailit Sritex, Wamenaker: Kami Fokus Cegah PHK". Retrieved from Kompas.com: <https://Money.Kompas.Com/Read/2024/11/20/073019926/Soal-Ombudsman-Endus-Kejanggalan-Pailit-Sritex-Wamenaker-Kami-Fokus-Cegah-Phk>
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2021). *The Literature Review: Six Steps to Success* (4 ed.). Corwin Press.
- Madewi, A. (2024). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PT. SRI REJEKI ISMAN TBK (SRIL) HINGGA DINYATAKAN PAILIT. *Jurnal Bisnis Net*, 7(2), 946-952. Retrieved from <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/bisnet/article/view/5555/pdf>
- Nilasari, I. (2021). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL INDICATORS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 51-68. Retrieved from <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/competitive/article/viewFile/4196/2574>
- Pitaloka, P. S. (2025, Maret 6). Sritex pailit, seberapa berpengaruh pada produk tekstil di Indonesia? Retrieved from TEMPO.co: <https://www.tempo.co/ekonomi/sritex-pailit-seberapa-berpengaruh-pada-produk-tekstil-di-indonesia--1215761>
- Rahmadhani, N. S., & Bawono, A. D. (2025). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN CONSUMER CYCLICALS. *UMS Library*. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/132907>
- Ramadhani, A., Nafisa, N. H., & Megananda, N. (2024). IMPLIKASI KEPAILITAN SUATU PERUSAHAAN TERHADAP KESEHATAN BANK. *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK*. doi:<https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2880>
- Ramzy, M. D. (2025). KEPASTIAN HUKUM TERHADAP PERLINDUNGAN INVESTOR. doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpss.v2i1.449>.
- Rosaline, L. A. (2025). Analisis Faktor Penyebab Kepailitan dan Dampak Penutupan PT Sritex. *Birokrasi: Jurnal Ilmu Hukum dan Tata Negara*, 3(1), 40-47. doi:10.55606/birokrasi.v3i1.1818
- Salim, P. W., & Lie, G. (2024). ANALISIS HUKUM RESTRUKTURISASI UTANG PT SRI REJEKI ISMAN TBK (SRITEX) SEBAGAI SOLUSI PENUNDAAN PEMBAYARAN UTANG. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(7), 2838-2849. Retrieved from <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Salimah, R., Mujab, S., & Hafhisyah, S. (2024). STRATEGI KOMUNIKASI KRISIS PT SRITEX DALAM MENGHADAPI KEBANGKRUTAN AKIBAT KELALAIAN PEMBAYARAN UTANG. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 19-26. doi:<https://doi.org/10.62017/arima.v2i3.3302>
- Saputra, W., & Sunarya, Y. (2024). PERKEMBANGAN PENELITIAN KUALITATIF

DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA: SEBUAH KAJIAN STUDI LITERATUR.
Jurnal Education And Development, 12(3), 64-69.
doi:<https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6359>

Septiani, .. P. (2017). Pengaruh Kualitas Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dan Independensi Auditor Terhadap Pengungkapan Pengendalian Internal.
repository.unj.ac.id.

Sianturi, Y. L. (2022). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP PERINGKAT OBLIGASI DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA.

Sudaryo, Y., Sjarif, D., Sofiati, N. A., & Bandung, S. I. (2021). Keuangan di Era Otonomi Daerah. Penerbit Andi.

Utami, S. C., Sudaryo, Y., Ismail, G. D., Sumawidjaja, R. N., Suryaningprang, A., & Aziz, D. A. (2024). The influence of debt to assets ratio (DAR), inventory turnover (ITO), total assets turnover (TATO), net profit margin (NPM), and sales growth (SG) on return on assets (ROA) at PT Sritex TBK period 2013-2022. *Jurnal Scientia Sean Institute*, 591-604. doi:[10.58471/scientia.v13i01](https://doi.org/10.58471/scientia.v13i01)